

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

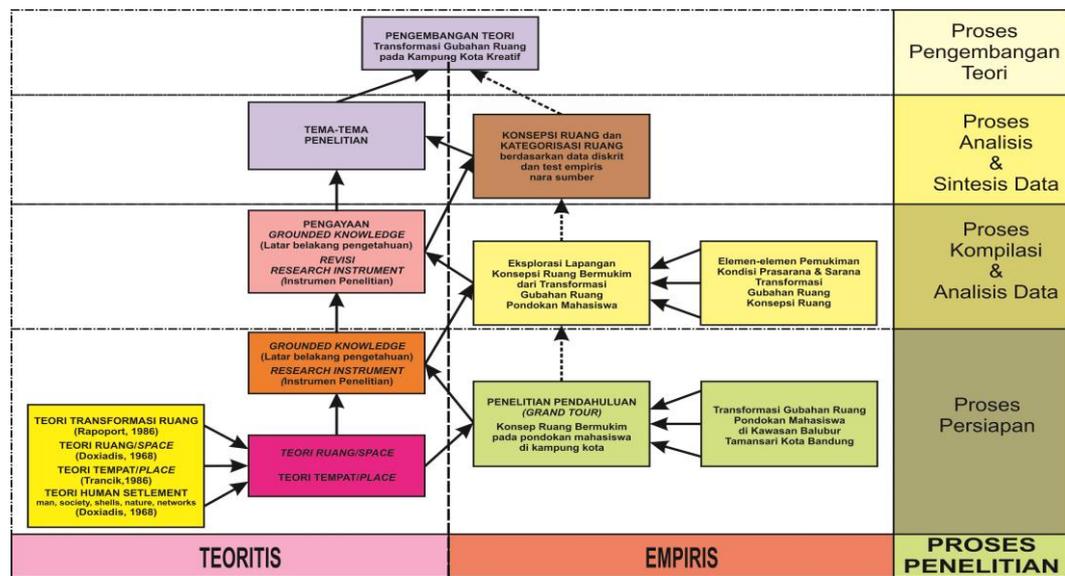
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Grounded theory*. Pendekatan *Grounded theory* ini dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967) mengatakan bahwa dengan pendekatan *Grounded theory* peneliti harus berpikiran kosong tentang konsep-konsep atau teori-teori terhadap subjek yang akan diteliti. Sehingga apa yang diperoleh dari lapangan itulah yang dikembangkan secara induktif.

Dalam pendekatan *Grounded theory* ini, peneliti berusaha untuk melihat langsung sebuah *setting* tanpa menyesuaikan alat, metode, model terlebih dahulu dari opini-opini dan kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Pendekatan *Grounded theory* ini juga memungkinkan suatu teori dasar muncul dari data lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Strauss dalam Groat dan Wang (2002) bahwa dalam pendekatan *Grounded theory* proses pengumpulan data, analisis, dan teori berdiri dalam hubungan erat satu sama lain dan dilakukan secara bersama-sama.

Pendekatan *Grounded theory* merupakan penelitian yang berangkat tanpa teori untuk mengumpulkan data penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori dari fenomena sosial berdasarkan data lapangan. Semakin kaya data, maka peneliti semakin memperoleh *insight* yang tajam dan mendalam tentang isu yang diteliti. Pertanyaan penelitian dipertajam setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Disebut *grounded*, sebab teori lahir dari data, bukan dari teori yang lain yang sudah ada sebelumnya. Tujuan pendekatan *Grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *Grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa yang dipelajari. Dalam pendekatan *Grounded theory*, seorang peneliti memulainya tidak dari sebuah teori yang terbentuk dalam pikiran, tetapi penelitian melalui area studi yang ada dan memungkinkan munculnya suatu teori dari data-data yang ada di lapangan. Di mana melalui pendekatan ini, gambaran data teori cenderung hanya untuk menambah wawasan, meningkatkan pemahaman dan memberikan pedoman sebagai *guide line* dalam tindakan selanjutnya. Yang membedakan *Grounded theory* dengan strategi lain (seperti: etnografi dan interpretasi), adalah bersifat terbuka (*open ended*), proses

dilakukan secara intensif dan iteratif (berulang-ulang) serta dilakukan secara bersama-sama antara pengumpulan data, analisis data dan membangun teori.

Atas dasar penjelasan di atas, maka pada penelitian ini berusaha untuk memperoleh temuan-temuan, baik yang berhubungan dengan teori maupun empirik di lapangan. Temuan teoritik akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori atau ilmu. Sedangkan dalam sisi temuan-temuan empirik akan memperkaya hasil-hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk pengambilan suatu kebijakan. Berdasarkan pada kaidah penelitian maka tahapan yang akan ditempuh dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1
Tahapan Penelitian

Sumber: Modifikasi Peneliti dari berbagai sumber, 2012

Teori dibangun berdasarkan hasil pelacakan dan hubungan antara data lapangan dengan hasil analisis (diperiksa dan disortir) yang menghasilkan ide-ide baru, sehingga teori baru (hasil sortir) dapat terjadi pada setiap tahap penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded theory* tidak secara eksklusif bersifat induktif. Hal ini sejalan dengan Glaser dan Strauss dalam Groat dan Wang (2002) yang menyatakan bahwa karakteristik *Grounded theory* tidak secara eksklusif berdasarkan proses induktif, tetapi semua teori ilmiah membutuhkan pemahaman, penjabaran dan pemeriksaan. Menurut Glaser dan Strauss dalam Groat dan wang, (2002) proses penelitian *Grounded theory* membutuhkan proses deduktif dalam melakukan elaborasi dan verifikasi pemeriksaan data, serta proses induktif dalam membangun konsep teori.

Menurut Moleong (2006) terdapat 11 (sebelas) karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Latar belakang ilmiah; (2) Manusia sebagai alat;

(3) Metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dari dasar (*grounded theory*); (6) Deskriptif; (7) Lebih mementingkan proses daripada hasil (8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain yang bersifat sementara; dan (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Karakteristik di atas merupakan syarat utama dalam penelitian kualitatif, karena kunci utama dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana data yang dikumpulkan dengan lengkap dan berkualitas. Lebih lanjut Moleong (2006) menjelaskan bahwa agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh informan (subyek yang dapat dipercayanya) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda yang dapat memperkaya data primer.

Groat dan Wang (2002) mengatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Menurut Groat dan Wang (2002) dalam memperoleh informan, peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang “dianggap” memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subyek yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti dengan dikenal sebagai sebutan subyek kunci (*key informan*). Informan harus subyek yang betul-betul tahu tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif bukan untuk generalisasi tetapi sebagai tempat untuk menggali informasi yang diperlukan.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) dalam Groat dan Wong (2002) pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan oleh pengalaman kuantitatif. Dalam menganalisis penelitian *grounded theory* dilakukan beberapa tahapan, antara lain: (a) Mengorganisir data; (b) Membaca informasi dan memberi kode; (c) *Open coding*, peneliti membentuk kategori informasi tentang peristiwa dipelajari; (d) *Axial coding*, peneliti mengidentifikasi suatu peristiwa, menyelidiki kondisi-kondisi yang menyebabkannya, mengidentifikasi setiap kondisi-kondisi, dan menggambarkan peristiwa tersebut; (e) *Selective coding*, peneliti mengidentifikasi suatu jalan cerita dan mengintegrasikan kategori di dalam model *axial coding*; dan (f) Selanjutnya peneliti mengembangkan dan menggambarkan sebagai acuan untuk

menerangkan keadaan sosial, sejarah, dan kondisi ekonomi yang mempengaruhi peristiwa.

4.2 Langkah-langkah Kerja

Langkah-langkah kerja ini memuat beberapa gagasan atau pemikiran yang akan menunjang kepada langkah setiap tahapan penelitian. Dalam penelitian ini, pemikiran diawali dengan melihat kondisi *existing* pola ruang yang ada. Dari data awal tersebut dibangun suatu anggapan dasar yang berangkat dari kondisi nyata yang dipaparkan di atas, sebagai bahan yang akan dikaji lebih mendalam dalam analisis (pendekatan kualitatif). Pengetahuan yang didapat dalam literatur hanya dijadikan sebagai *background knowledge*. Tema-tema hasil temuan lapangan berdasarkan *grand tour* maupun *mini tour* dikelompokkan ke dalam konsep-konsep yang telah diberikan *coding* (label), dengan melihat hubungan-hubungan yang terjadi diantara tema-tema.

Di dalam pengembangan teori, data-data yang dikumpulkan dan diolah berdasarkan prosedur dan langkah-langkah penelitian *grounded theory*. Langkah tersebut dibagi menjadi 6 (enam) tahapan yang ditujukan untuk mengetahui: (1) kondisi pengaruh, (faktor-faktor yang menjadi penyebab permasalahan utama penelitian); (2) fenomena, (menjelaskan bagaimana ciri-ciri fisik bisa dibaca, suasana emosi bisa dirasakan); (3) konteks, yaitu diuraikan pada konteks permasalahan; (4) kondisi kausal, (dijelaskan bagaimana situasi permasalahan semakin kuat, semakin lemah, atau berubah-ubah); (5) strategi (tindakan), (bagaimana tindakan konkrit yang telah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan); dan (6) konsekuensi, yaitu terkait dengan strategi (tindakan) yang sudah dilakukan.



Gambar 4.2
Langkah-langkah Penelitian

Sumber: Modifikasi Peneliti dari berbagai sumber, 2012

4.3 Lingkup Wilayah Penelitian, Pembagian Unit Amatan, dan Informan

4.3.1 Lingkup Wilayah Penelitian dan Pembagian Unit Amatan

Lingkup dan batas wilayah penelitian pada penelitian ini adalah Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung. Apabila di dalam proses penelitian mengalami proses pemaknaan yang melebar ataupun sebaliknya, maka lingkup wilayah penelitian menyesuaikan dengan keadaan akhir di lapangan. Hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif bahwa rancangan penelitian tidak kaku tetapi bisa berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan (Groat dan Wong, 2002). Area amatan dibagi menjadi 4 (empat) area, hal ini berdasarkan pertimbangan dari karakteristik pelaku (informan) sebagai obyek penelitiannya. Penentuan unit amatan ini penting dilakukan karena begitu luasnya area penelitian dan fenomena-fenomena yang ada. Pengetahuan yang didapat dari literatur hanya digunakan sebagai *grounded knowledge* peneliti yang kemudian didialogkan dengan hasil amatan di lapangan. Untuk memudahkan dalam pemaknaan dan pembentukan teori, maka dilakukan pembagian unit amatan.

Pembagian unit amatan ini ditujukan bukan untuk melakukan verifikasi yang meninggalkan sifat “holistik” dari penelitian kualitatif, melainkan lebih diarahkan kepada faktor teknis untuk memudahkan peneliti dalam penggalian tema-tema empiris yang “unik” dan “khas”. Dengan demikian maka, pembagian unit amatan ini ditujukan sebagai upaya memudahkan peneliti dalam memunculkan ‘warna-warni’ yang unik dan khas berupa tema-tema empiris tanpa meninggalkan sifat holistik dari penelitian kualitatif.

Pembagian unit amatan ini juga ditujukan untuk mendapatkan gambaran lebih detail dari kategori dan karakteristik dari setiap informan yang ada. Hasil setiap unit amatan akan didialogkan dengan teori-teori yang dipelajari dalam bagian 2 (sebagai *grounded knowledge*) tentang transformasi ruang yang mengarah ke pembangunan teori substantif. Langkah selanjutnya, setelah mendapatkan konfigurasi dari kasus-kasus di lapangan dilakukan analisis dalam menghasilkan suatu tema-tema yang stabil dan mengarah kepada satu konsep teori ruang sebagai satu temuan penelitian. Konsep teori ruang ini bisa menghasilkan implikasi pada temuan teori dan memberikan rekomendasi untuk pengambilan keputusan suatu kebijakan.

4.3.2 Informan

Sebagai nara sumber (*informan*) pada penelitian ini terdiri dari: (a) Mahasiswa pemondok dan bukan pemondok tetapi sering datang ke kawasan lokasi penelitian; (b) Pemilik Pondokan; (c) Tokoh Masyarakat; (d) Tokoh Pemuda; (e) Aparat Pemerintahan; (f) Pedagang Gendong; (g) Pedagang Gerobak; dan (h) *Supplier* (penyedia) barang dagangan untuk warung-warung yang ada di lokasi penelitian

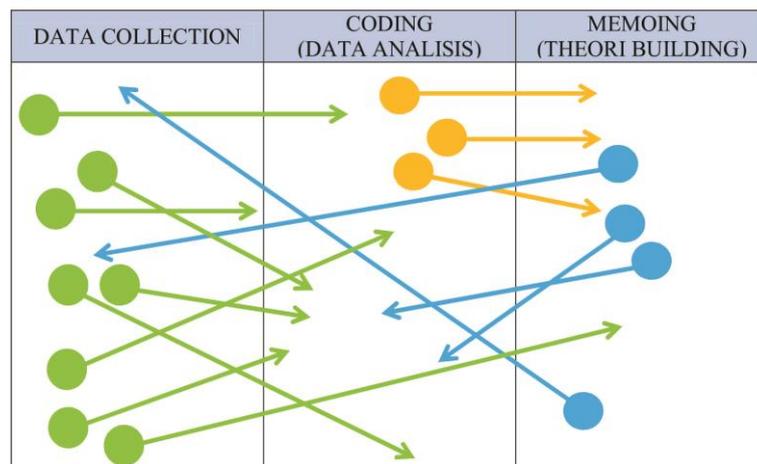
4.4 Strategi, Pengumpulan Data, dan Prosedur Teknik Analisis Data Penelitian

4.4.1 Strategi Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka metode penelitian *grounded theory* sebagai upaya dalam mengungkap tema dan konsep yang melatarbelakangi citra ruang kawasan kota khususnya pada citra ruang dari kampung pondokan mahasiswa yang berada di Kawasan Balubur Tamansari. Melalui penelaahan berdasarkan pada 3 strategi penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Grounded Theory*

Strategi ini digunakan sebagai pendekatan induktif dalam upaya untuk membangun teori dari data lapangan melalui proses pengumpulan data, pemberian kode, dan membuat catatan pemikiran-pemikiran saat proses penelitian, di mana ketiga tahapan ini dilakukan secara iteratif (Groat dan Wang, 2002). Melalui *grounded theory* ini diharapkan akan menghasilkan teori berdasarkan data lapangan yang telah dicatat, dianalisis kemudian diuji.



Gambar 4.3
Proses Membangun Teori Berdasarkan Teori *Grounded*

Sumber: Groat dan Wang, 2002

Dari gambar 3.2, dapat terlihat jelas bagaimana teori dibangun. Dalam proses pelaksanaan *grounded theory*, ketiga langkah penelitian dilakukan secara bersama-sama (pengumpulan data, analisis data, dan membangun teori) dilakukan secara iteratif (berulang). Dari gambar 3.2 semua kombinasi gerakan ke-3 (tiga) langkah terlihat secara iteratif, inilah yang membedakan *grounded theory* dengan pendekatan lain dalam penelitian kualitatif. Strauss menggambarkan bagaimana pemeriksaan data dilakukan secara berulang-ulang dari semua data sepanjang pelaksanaan penelitian, tetapi biasanya

dalam prosesnya obyek studi tidak dapat sepenuhnya dijelaskan pada saat pertama kali mengambil data. Sebaliknya observasi, pengumpulan data, dan penataan data harus berlangsung berulang-ulang sebelum teori terbangun.

Dalam penelitian kualitatif untuk lebih mendapatkan makna dari keadaan di lapangan baik fisik berupa konfigurasi pola ruang, maupun non fisik berupa karakteristik maupun kehidupan pengguna, maka peneliti berusaha untuk ikut melebur dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan partisipatif (setiap acara dan kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian selalu ikut berperan minimal dalam pendokumentasian kegiatan). Selain itu juga peneliti mencoba untuk membuat satu sistem jaringan komunikasi dengan membagi 3 kelompok informan sesuai dengan data yang peneliti harapkan meliputi data fisik dan non fisik.

Ketiga kelompok informan ini adalah (1) Asisten Observer (sebagai informan dalam pengumpulan data primer yang terkait dengan data fisik dan *mapping* secara fisik); (2) Tokoh Pemuda, sebagai informan dalam membantu pengumpulan data primer maupun sekunder dari data fisik, non fisik dan sebagai jaringan komunikasi aktivitas dan kegiatan (*event*) terjadi di kawasan ini; dan (3) Tokoh Masyarakat dan Aparat Pemerintahan, sebagai informan dan nara sumber peneliti terutama pada aspek non fisik dan sosial.

Melalui strategi pendekatan *grounded theory* ini dikembangkan beberapa tahapan, yaitu (1) membuat kategorisasi berdasarkan data yang ada; (2) melalui proses *snowball* mencoba untuk menjenuhkan dari kategori-kategori berupa tema-tema yang relevan; (3) membuat konsepsi bangun teori lokal.

2. Etnografi

Etnografi (Spradley, 1997) merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh antropolog dalam berbagai penelitian sosial, geografi maupun *culture studies*.

Penggunaan strategi ini digunakan saat memberikan deskripsi tentang proses transformasi ruang berdasarkan sejarah perkembangan Kota Bandung, mulai dari sejarah berdirinya kota sampai perkembangan Kawasan Balubur Tamansari sebagai obyek penelitian.

3. Interpretif

Langkah ini digunakan sebagai langkah dalam membuat konsepsi teori, bukan hanya menjelaskan hasil penelitian tetapi lebih mengarahkan kepada pemaknaan dari temuan penelitian yang didialogkan dengan tujuan penelitian sehingga bangun teori yang terbentuk merupakan teori sesuai dengan konten dan konteks dari obyek penelitian itu sendiri.

4.4.2 Prosedur Pengumpulan Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

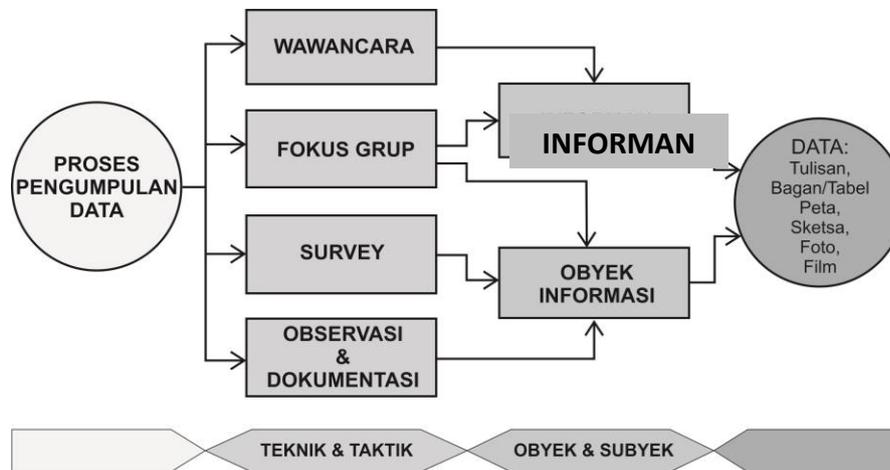
1. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan jenis datanya, yaitu data fisik dan non fisik. Teknik ini mengacu pada langkah-langkah menurut Groat dan Wang, 2002, seperti terlihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Prosedur Pengumpulan Data

NO	TEKNIK	INTERAKSI LANGSUNG	DOKUMENTASI
1.	Wawancara (Interview)	<p>Wawancara mendalam, Digunakan untuk menggali informasi dari informan yang kemungkinan tidak terungkap saat pengamatan. Dalam hal ini tentang data sejarah Kawasan Balubur Tamansaii yang diambil dari warga/tokoh masyarakat asli yang sudah lama tinggal, dimana dalam buku maupun artikel tidak ditemukan. Sehingga wawancara kepada tokoh masyarakat, sesepuh di lokasi penelitian dapat memberikan informasi tentang gambaran dan pandangan masyarakat. Wawancara ini berupa wawancara kualitatif dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur/ <i>unstructured</i> dan bersifat terbuka/<i>open ended</i>.</p>	
		<p>Wawancara dengan Informan kunci Penentuan/kriteria informan kunci yang menjadi nara sumber utama informasi terutama data non fisik yang terkait dengan pandangan masyarakat. Bentuk pertanyaan sama dengan ketika melakukan wawancara mendalam.</p>	
2	Focus Group	<p>Diskusi tentang pedoman sebagai sampel test untuk grup kecil Langkah awal dalam <i>grand tour</i> dengan mempersiapkan pedoman pelaksanaan <i>survey</i>. Dalam pelaksanaan awal dilakukan dengan pencarian tema-tema melalui model <i>snowball</i> sesuai kondisi di lapangan.</p>	
		<p>Pengamatan Partisipatif Dilakukan dengan pengamatan yang intensif pada awal prosesnya terhadap sumber dari obyek yang diteliti. Sehingga peran peneliti secara aktif dalam menentukan unit amatan dari data observasi awal secara faktual lapangan. Yang menjadi fokus amatan adalah pada aspek tempat (ruang fisik), pelaku (aktor), dan aktivitas.</p>	
3	Survey	<p>Project survey Dilakukan dengan alat bantu audio visual, seperti: foto, videotape, film, software computer, recorder, dan sebagainya.</p>	
4	Observasi	<p>Partisipan Utuh Dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang original dari obyek penelitian, diantaranya dilakukan saat menggali aktivitas dan kegiatan masyarakat dengan menyamar saat survey salah satu fasilitas kampung (warung nasi). Sehingga peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari partisipan.</p>	<p>Non partisipasi. Dilakukan dengan membuat jaringan komunikasi aktivitas sebagai salah satu strategi dari <i>grounded theory</i>. Dengan mengelompokkan ke dalam 3 kelompok informan</p>
			<p>Dokumentasi Digunakan dengan mengambil data-data dari publikasi maupun privat (seperti: makalah, koran, <i>diary</i>, buku harian, surat, dan sebagainya)</p>

Secara skematik prosedur pengumpulan data yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4
Prosedur Pengumpulan Data

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesuai dengan Pendapat Groat dan Wang (2002) teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data, kesahihan data (validitas) dan meyakinkan bahwa penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini dengan beberapa cara yaitu :

- “Perpanjangan keikutsertaan”, maksudnya, bahwa peneliti memperpanjang waktu untuk ikut terjun langsung ke lokasi secara intensif melakukan pengamatan dan pendeteksian obyek penelitian
- “Ketekunan pengamatan”, maksudnya adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan.
- Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data , untuk keperluan pengecekan (*Cross Check*) terhadap derajat kepercayaan beberapa sumber data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

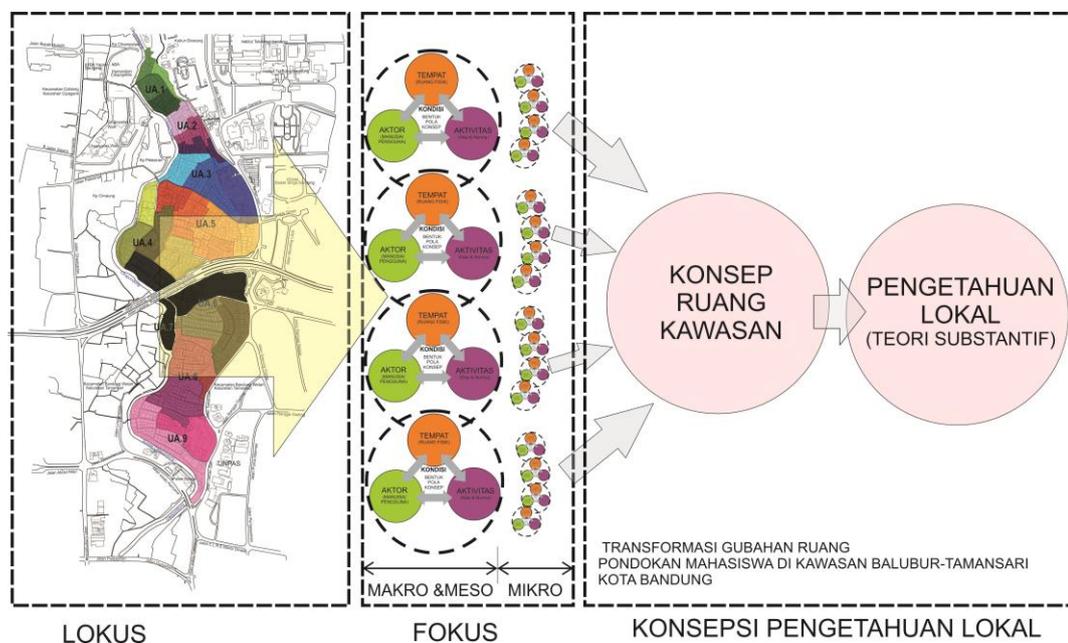
4.4.3 Prosedur Analisis Data dan Konseptualisasi

Dalam penelitian kualitatif maka prosedur analisis data ini sudah berlangsung saat awal dimulainya pelaksanaan penelitian secara simultan dan iteratif. Yang menuntut adanya kepekaan dalam mengambil data dari semua aktor (pelaku) pengguna ruang di

Kawasan Balubur-Tamansari. Observasi dilakukan untuk menemukan tema-tema penelitian, yang dikerjakan secara terus menerus secara iteratif (berulang) dengan menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Hal ini sesuai dengan pendapat Strauss dan Corbin (2008) bahwa proses pengamatan yang dilakukan secara iteratif (berulang), bertujuan untuk memudahkan proses pembentukan konsepsi bangun teori.

Dari tema-tema yang telah dihasilkan, selanjutnya dilakukan interpretasi dan penafsiran untuk menentukan kategorisasi dan klasifikasi dari unit-unit amatan maupun informan berdasarkan hasil wawancara ataupun observasi (pengamatan visual) yang dilakukan secara terbuka. Pada tahap analisis data ini, hakekatnya adalah penggalian informasi yang sah dari konstruksi tahapan sebelumnya. Menurut Strauss dalam Groat dan Wang (2002) tahapan analisis dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Di mana dari ketiga tahapan ini dikembangkan menjadi suatu simpulan yang harus dilakukan pengujian kembali dan direduksi sesuai dengan fokus penelitian.

Dari hasil proses iteratif ini, selanjutnya dilakukan proses berupa penyusunan konstruksi bangunan teori berdasarkan analisis tema-tema yang telah didapatkan melalui eksplorasi kasus. Hal ini ditujukan untuk membangun konsepsi yang dilahirkan berdasarkan adanya keterkaitan antar tema yang mengarah kepada wujud pengetahuan lokal yang khas dan spesifik di Kawasan Balubur-Tamansari. Secara diagramatik dapat dilihat pada gambar 4.5.



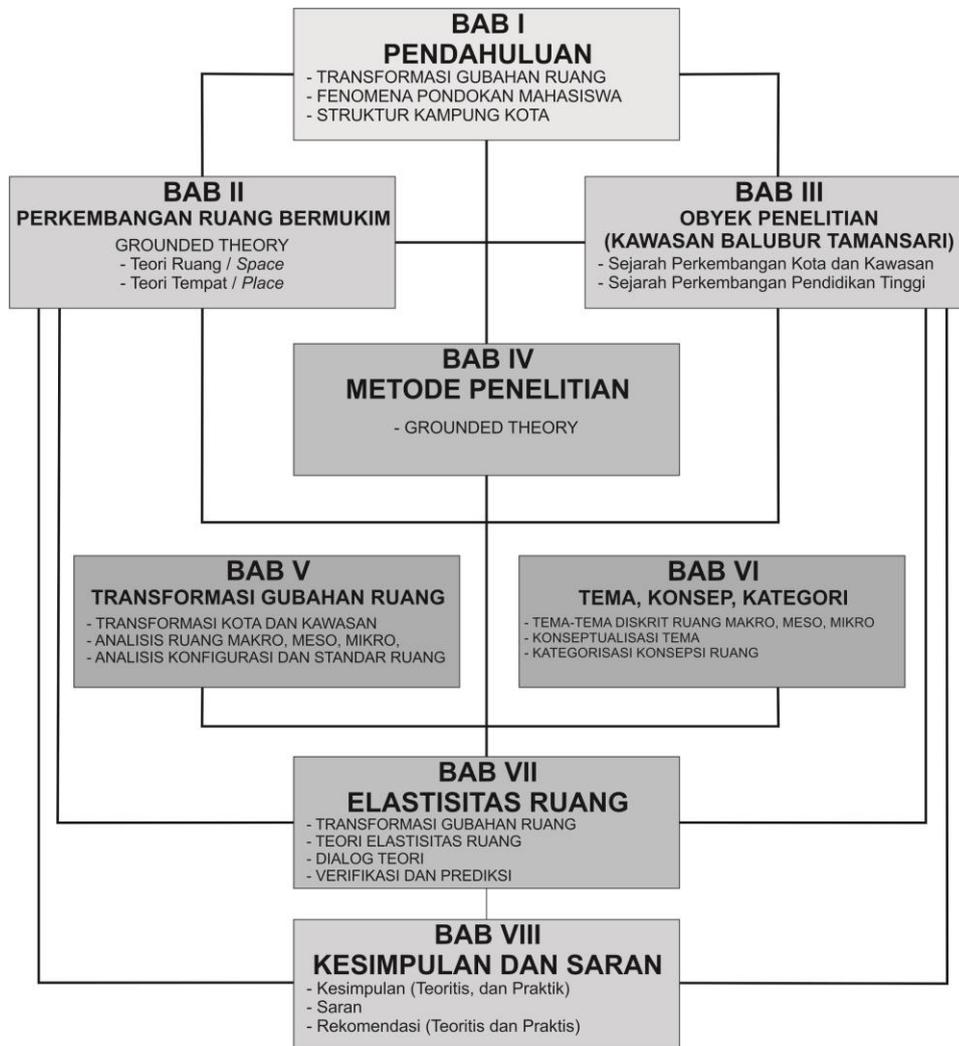
Gambar 4.5
Pembangunan Pengetahuan Lokal sebagai Teori Substantif
 Sumber: Modifikasi Peneliti dari konsepsi Teori, 2012

Dari hasil simpulan, akhirnya dirumuskan suatu konsep teori, hal ini ditujukan untuk membangun pengetahuan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Konsep teori dibangun dari interpretasi tema empiris mulai dari reduksi, proses kategorisasi yang kemudian dianalisis dan disintesis menjadi konsep-konsep empiris. Konsep dan temuan penelitian ini dirumuskan kembali menjadi pengetahuan substantif.

Untuk mengetahui bagaimana posisi dan kontribusi dari teori yang dihasilkan dari penelitian ini, maka selanjutnya teori tersebut didialogkan dengan teori lain sehingga jelas kedudukan dan kontribusinya terhadap teori yang sudah ada.

4.4.4 Hubungan antar Bab dalam Penelitian

Secara diagramatik hubungan antar bab di dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.6



Gambar 4.6
Hubungan antar Bab

Sumber: Modifikasi Peneliti dari konsepsi Teori, 2012

